

INDONESIAN ECONOMIC OUTLOOK 2020: PELUANG DARI KETERBUKAAN

M. Elfan Kaukab¹⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

¹⁾ Email: elvankaukab@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 4 Desember 2019

Disetujui : 10 Januari 2020

Kata Kunci :

prospek ekonomi, peluang
bisnis, pengusaha, ekonomi
2020

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi perekonomian di tahun 2019 dan melakukan pengidentifikasian peluang yang dapat ditangkap oleh pengusaha dengan melihat proyeksi perkembangan perekonomian 2020. Analisis data dilakukan secara independen dengan melakukan analisis kualitatif. Interpretasi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan merumuskan hubungan-hubungan antar tema. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa bisnis yang akan menjadi primadona di tahun 2020 seperti mebel, kayu, dan rotan, fintech, produk pendukung logistik infrastruktur, minyak sawit, dan bisnis retail melalui e-business.

ARTICLE INFO

Article History:

Received : December 4, 2019

Accepted : January 10, 2020

Key words :

economic outlook, business
opportunities, entrepreneur,
economic 2020

ABSTRACT

This article aims to evaluate the economy in 2019 and identify opportunities that can be captured by entrepreneurs by looking at the projected economic development in 2020. Data analysis is carried out independently by conducting qualitative analysis. Data interpretation is done by identifying and formulating relationships between themes. The results of the study identified several businesses that will be excellent in 2020 such as furniture, wood and rattan, fintech, supporting products for infrastructure logistics, palm oil, and retail businesses through e-business.

1. PENDAHULUAN

Tahun 2019 akan segera berakhir dan memasuki tahun 2020. Pada tahun tersebut, akan ada banyak perkembangan menarik, mulai dari *omnibus policy*, *deadline* APEC, hingga sensus penduduk. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi peluang apa saja yang dapat diperoleh pengusaha dari perkembangan di tahun 2020.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian empiris kualitatif. Tujuan penelitian ini sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mengungkap mekanisme dan fenomena yang terjadi pada latar dunia nyata yang kompleks.

Analisis data dilakukan oleh peneliti secara independen dengan melakukan analisis kualitatif. Interpretasi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan merumuskan hubungan-hubungan antar tema. Hubungan-hubungan ini kemudian dikaitkan dengan topik penelitian.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Indonesia akan Semakin Terbuka, tapi Tidak Terlalu Terbuka

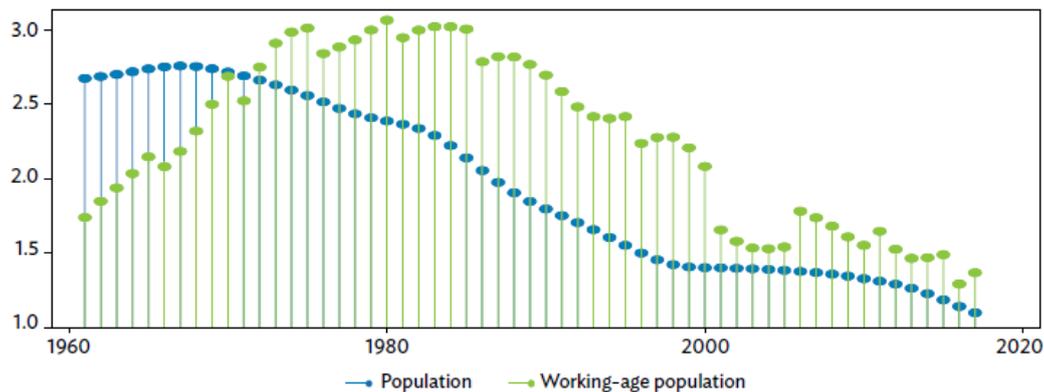
Dalam konteks perdagangan internasional, kita dapat melihat peluang dari sisi nasional, regional, hingga global. Pada tahun 2020, omnibus law akan rampung dan investasi asing akan semakin lancar masuk ke Indonesia. Pada level regional, akan ada sejumlah kemajuan pasar bebas ASEAN dan APEC yang membuka peluang untuk perdagangan ke kawasan ASEAN dan Asia-Pasifik. Perang dagang AS-China dan Brexit adalah dua fenomena yang menciptakan peluang bagi industri kayu, furnitur, dan rotan Indonesia. Keterbukaan global, dalam artian peningkatan paparan penduduk pada internet, akan membuka peluang lebih besar untuk *e-business* maupun perantara atau distributor perdagangan internasional pada kawasan-kawasan baru. Sub ini dikatakan tidak terlalu

terbuka karena, walaupun ada pasar bebas ASEAN dan APEC, kemajuan regulasi dari kedua pasar ini masih berjalan dan parsial, walaupun target APEC sebenarnya tahun 2020 (ASEAN masih 2025).

a. *Keterbukaan Nasional: Omnibus Law Rampung di Awal 2020*

Omnibus Law adalah undang-undang yang diarahkan untuk mereduksi secara signifikan hambatan-hambatan investasi di Indonesia. Pemerintah optimis bahwa *Omnibus Law* akan rampung di awal tahun 2020. *Omnibus Law* diprediksi akan memudahkan investasi di dalam negeri sehingga dapat membawa pada peningkatan lapangan kerja. Selain mencakup penyederhanaan birokrasi dan penciptaan lapangan kerja, *Omnibus Law* juga mencakup aspek terkait zona ekonomi serta sistem pendukungnya seperti aktivitas litbang (Anggraeni, 2019). Hal ini akan membuka peluang investasi lebih banyak lagi dari sebelumnya. Pada periode kuartar pertama 2019, investasi di Indonesia sudah meningkat 5,3% dibandingkan kuartar yang sama tahun 2018. Hal ini sejalan dengan peningkatan indeks *Ease of Doing Business* (EoDB) Indonesia yang naik 36 peringkat pada ranking *World Bank* sejak 2016 (BKPM, 2019).

Peluang penciptaan lapangan kerja harus segera dimanfaatkan karena *window of opportunity* Indonesia dari dividen demografi semakin menyempit. Seperti pada Gambar di bawah, laju pertumbuhan total penduduk dengan laju pertumbuhan usia kerja semakin berhimpitan, menandakan semakin setaranya jumlah penduduk usia produktif dengan jumlah penduduk non produktif (anak dan manula). BPS memperkirakan, jumlah penduduk usia produktif bahkan akan menjadi lebih sedikit dari penduduk non produktif pada tahun 2035, menandakan berakhirnya masa dividen demografi yang sudah kita nikmati sejak awal 1970an.



Gambar 1 Pertumbuhan Populasi vs Pertumbuhan Usia Produktif Indonesia
 Sumber: ADB & Bappenas (2019, p. 17)

Selain *omnibus law*, prolegnas (Program Legislasi Nasional) 2020 merencanakan RUU Keuangan Negara, RUU Bea Materai, dan RUU Cukai (Lawi, 2019). Walau begitu, kita belum tahu apakah undang-undang ini nantinya akan menciptakan peluang atau tantangan bagi pelaku usaha.

b. Keterbukaan Regional: Progress of MEA infrastructure

Infrastruktur MEA 2025 semakin dipacu untuk mencapai era perdagangan bebas 2025 untuk kawasan ASEAN. Rencana Aksi MEA 2015-2025 menargetkan sejumlah capaian persiapan MEA 2025 per tahun (ASEAN, 2019). Walaupun evaluasi tahun 2017 hanya menunjukkan kalau 61% target tercapai untuk target tersebut (Kementerian Luar Negeri RI, 2019), setidaknya sejumlah target tahun 2020 dapat tercapai. Berikut sejumlah rencana aksi yang ditargetkan selesai pada tahun 2020.

- 1) Penyelesaian implementasi pendekatan regional yang efektif dan responsif untuk mengalamatkan efek penyimpang pada perdagangan dari NTM dengan tetap mengejar tujuan mereduksi biaya dan waktu melakukan bisnis di ASEAN.
- 2) Penyelesaian kerangka pendidikan terstandar untuk pengembangan SDM di bidang infrastruktur standar di ASEAN.
- 3) Penyelesaian negosiasi ATISA (ASEAN Trade in Services Agreement) untuk menciptakan lingkungan FDI (*Foreign Direct Investment*) yang lebih menarik. Menyederhanakan dan memperlancar aturan dan prosedur dalam negeri terkait investasi di sektor jasa.

- 4) Penyelesaian strategi penguatan nasional dan regional terkait persaingan dagang.
- 5) Penyelesaian ASEAN *Competition Business Perception Index*.
- 6) Penyelesaian kesepakatan kerjasama regional dalam hal CPL (*Crude Palm Oil*).
- 7) Penyelesaian prosedur penyidikan dan pengambil keputusan mengenai kasus transaksi dagang bermasalah lintas negara, termasuk dalam konteks *e-commerce*.
- 8) Penyelesaian sistem manajemen pengetahuan dan pertukaran informasi ASEAN.
- 9) Penyelesaian kerangka pengumpulan dan penilaian data cedera karena produk.
- 10) Penyelesaian pembuatan kebijakan konsumsi berkelanjutan.
- 11) Penyelesaian penyusunan ASEAN *Renewable Energy Roadmap*
- 12) Reduksi kecelakaan lalu lintas hingga 50%.
- 13) Revisi UU Transaksi Elektronik agar sesuai dengan konteks MEA.
- 14) Penerapan teknologi bersih dalam pertambangan batu bara, reduksi intensitas energi hingga 20%, serta pengembangan energi nuklir.
- 15) Penyelesaian kerangka Keamanan Pangan Terintegrasi ASEAN.
- 16) Implementasi pertanian cerdas iklim.
- 17) Penyelesaian standar kompetensi dan praktik pelayanan kesehatan ASEAN serta mekanisme mobilitas SDM kesehatan lintas negara ASEAN.

- 18) Penguatan perdagangan dan investasi di bidang mineral lewat praktik berkelanjutan secara sosial dan lingkungan, termasuk penguatan SDM pendukungnya.
- 19) Akademisi di perguruan tinggi menyediakan program untuk mengembangkan UMKM lokal bekerjasama dengan perusahaan besar/MNC.
- 20) Pelaksanaan secara berkala event pencocokan UMKM dan investor.
- 21) Pengembangan program pembiayaan mikro bagi usaha mikro.
- 22) Pengembangan dan pemanfaatan *e-commerce* untuk perluasan UMKM.
- 23) Pembangunan klinik ekspor bagi UMKM.

c. Keterbukaan Regional: Deadline APEC

Tahun 2020 juga merupakan tenggat waktu bagi semua negara APEC untuk menjadi negara perdagangan bebas kawasan Asia Pasifik, sesuai dengan Deklarasi Bogor tahun 1994 (APEC, 1994). Jadi, idealnya tahun 2020, Indonesia telah lebih dulu memasuki era pasar bebas dengan APEC sebelum MEA. Walau begitu, Deklarasi Bogor dibuat tanpa memperhitungkan kemungkinan adanya krisis. Faktanya, tiga tahun kemudian terjadi krisis Asia 1997 dan satu dekade selanjutnya krisis Eropa-Amerika 2008. Sekarang negara-negara APEC memandang bahwa target 2020 adalah target yang kurang realistis. Ada banyak ketidaksiapan dari berbagai negara dan juga kritik mengenai proses yang terjadi. APEC tidak memiliki rencana aksi yang jelas dan objektif, berbeda dengan MEA dan pasar bebas Uni Eropa (Yamazawa, 2011). Selain itu, banyak negara anggota APEC ragu dengan pasar bebas karena belajar dari yang mereka dapatkan dalam proses menuju pasar bebas APEC, perusahaan yang untung jauh lebih banyak perusahaan besar/MNC daripada UMKM (Isa, 2017), padahal banyak negara berkembang anggota APEC memiliki komposisi UMKM yang mendekati 100%, termasuk Indonesia. Jadi, hal ini dapat disebut

sebagai peluang untuk mempersiapkan diri menghadapi pasar bebas yang cepat atau lambat akan dihadapi.

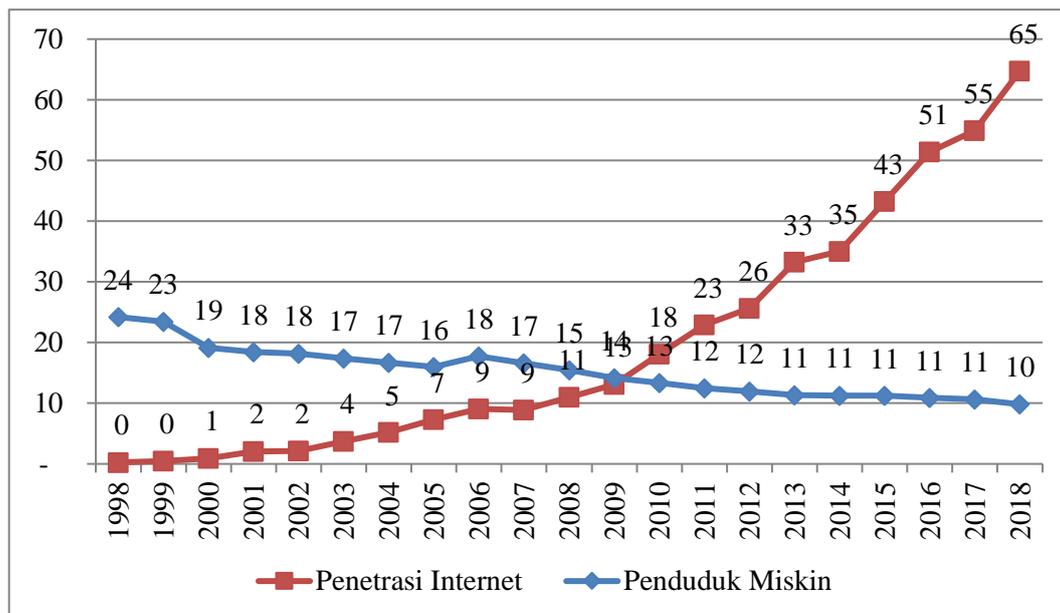
**d. Perang Dagang AS-China dan Brexit :
Peluang Bagi Mebel, Kayu, dan Rotan**

Perang dagang AS-China dan Brexit membawa pada ketidakstabilan ekonomi dan kekhawatiran pada negara-negara yang menopang kesejahteraan ekonominya pada perdagangan luar negeri. Indonesia sejak jauh hari, ketika Jokowi melakukan debat dengan Prabowo di tahun 2014, telah memvisikan untuk menggeser orientasi perdagangan luar negeri ke kawasan barat (Afrika, Arab, India). Hal ini yang menjadi alasan Indonesia untuk menjadi tokoh utama dalam Asosiasi Negara-Negara Samudera Hindia (IORA). Tetapi ketergantungan Indonesia dengan ekspor dan impor dari Asia Timur, Eropa, dan Amerika Serikat masih sangat besar. Karenanya, walau bagaimanapun, akan tetap ada ancaman dari perang dagang AS-China dan Brexit.

Pada bulan September 2019, Presiden Jokowi mengambil strategi untuk mendorong ekspor produk mebel, kayu, dan rotan sebagai peluang memanfaatkan pasar yang ditinggalkan China akibat perang dagang (Armanto, 2019). Sektor ini cukup menjanjikan karena adanya tren positif pada produksi dan juga kenaikan rata-rata 4% per tahun. Jadi, tahun 2020, ada peluang bagi pengusaha mebel, kayu, dan rotan untuk mengisi pasar internasional, didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendorong.

e. Keterbukaan Global : Peluang Bagi e-Business

Penetrasi internet di Indonesia terus menerus meningkat. Di tahun 2007, hanya sekitar 10% penduduk Indonesia terjangkau internet. Di tahun 2018, diketahui bahwa 65% penduduk Indonesia telah terpapar internet (APJII & Polling Indonesia, 2018). Jika memakai rata-rata laju pertumbuhan internet di Indonesia dari tahun 2006-2018, kita dapat menduga bahwa di tahun 2020, persentase penduduk Indonesia mencapai 91% yang terpapar internet.



Gambar 2 Pertumbuhan Persentase Penduduk Indonesia yang Terpapar Internet dan Penduduk Miskin Indonesia

Sumber: APJII, 2018 untuk data internet dan BPS, 2019 untuk data penduduk miskin

Jumlah yang sangat besar ini memiliki peluang yang besar pula bagi *e-commerce* dalam berbagai bentuknya. Akan ada potensi 40 juta konsumen baru karena pasar baru yang terbuka ini dan dari data BPS di atas, hanya 10% saja dari penduduk ini yang miskin (BPS, 2018). Bagi 36 juta orang yang terpapar internet dan mampu untuk melakukan konsumsi, keberadaan internet bukan saja membuka peluang mereka pada pasar lokal, tetapi juga pada pasar global, memungkinkan industri hulu merambah pasar internasional. Pelaku usaha dapat membantu menjadi pemasar dan distributor bagi masyarakat yang baru menjangkau internet ini.

3.2 *Business as Usual*: Tren Ekonomi Makro

Selain ekonomi internasional, ekonomi Indonesia tentunya juga ditopang oleh ekonomi nasional dan lokal. Berikut ini sejumlah peluang pada level lokal yang dapat muncul di tahun 2020. Catat bahwa pada produk komoditas, teridentifikasi peluang pada level internasional, khususnya pada produk nikel dan produk minyak sawit.

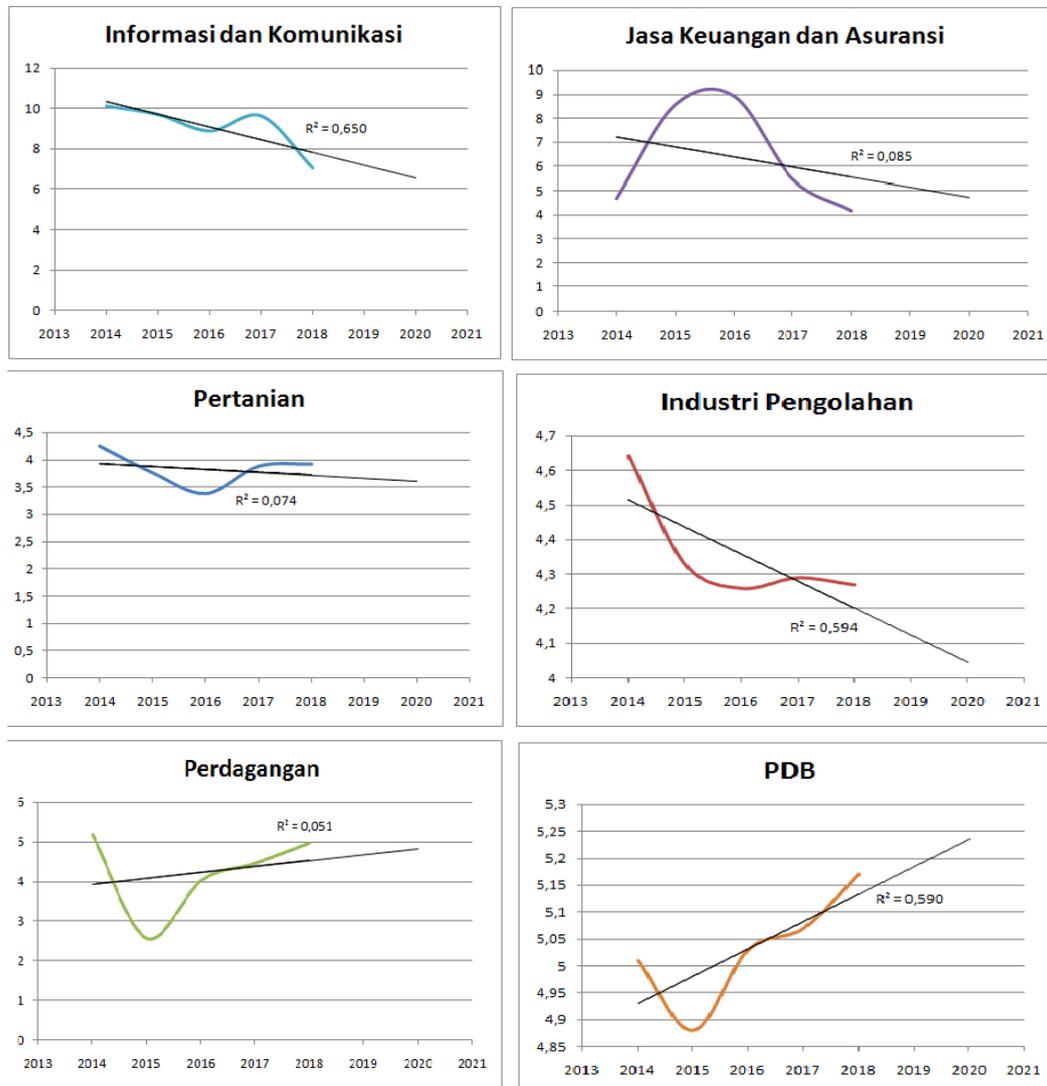
a. Peningkatan Meyakinkan PDB, Pertumbuhan Jangka Pendek Jasa Keuangan dan Asuransi (Fintech), dan Pertumbuhan Jangka Panjang Sektor Perdagangan

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam lima tahun terakhir relatif lebih rendah dari masa 2010-2014. Pada era 2010-2014, pertumbuhan ekonomi ada pada kisaran 5,5%-6% per tahun sementara pada era 2015-2019, pertumbuhan ekonomi hanya pada kisaran 5%. Walau begitu, inflasi relatif stabil dalam kisaran 3-4% dan bahkan tingkat kemiskinan turun menjadi satu digit ke angka 9,2% di tahun 2019. Konsumsi listrik rata-rata masyarakat juga naik menjadi 1.200 KWh per orang. Walau demikian, pemerintah akan menaikkan tarif listrik dan BPJS di tahun 2020, sehingga akan ada penurunan konsumsi kembali. Begitu pula, walaupun pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi 5,3% di tahun 2020, lembaga seperti Indef pesimis dan hanya menempatkan angka 4,8% (Ramdhini, 2019).

Jika merujuk pada pertumbuhan produk domestik bruto menurut lapangan usaha di bidang industri, pada periode 2014-2018 (Kementerian Perindustrian RI, 2019) kecenderungan naik hanya pada sektor perdagangan. Kenaikan ini tidak cukup meyakinkan, hanya memiliki koefisien determinasi sebesar 5,1%. Sungguh demikian, PDB Indonesia naik dengan sangat meyakinkan dengan koefisien determinasi hingga 59%. Berdasarkan asumsi linier, dapat

diduga kalau pada tahun 2020, kenaikan PDB akan mencapai 5,24% per tahun, dibandingkan tahun 2018 yang hanya 5,17%. Sementara sektor perdagangan walaupun

memiliki tren naik, tetapi pertumbuhan pada tahun 2020 turun dari 2018 yaitu dari 4,97% menjadi 4,90%.



Gambar 3 Tren Pertumbuhan Sektor Industri dan PDB

Sumber : dianalisis dari data Kementerian Perindustrian, 2019

Sektor pertanian, industri pengolahan, jasa keuangan dan asuransi, dan informasi dan teknologi semua cenderung mengalami penurunan dengan konsistensi besar pada sektor industri pengolahan (koefisien determinasi 59,4%) dan informasi dan

teknologi (koefisien determinasi 65,0%). Jasa keuangan juga memiliki tren turun tetapi untuk tahun 2020, diperkirakan lebih baik dari tahun 2018 dengan pertumbuhan 4,64% vs 4,17%.

Tabel 1 Perkiraan Tingkat Pertumbuhan Sektor Industri Pada Tahun 2020

Tahun	Pertanian	Industri Pengolahan	Perdagangan	Jasa Keuangan dan Asuransi	Informasi dan Komunikasi	PDB
2014	4,24	4,64	5,18	4,68	10,12	5,01
2015	3,75	4,33	2,54	8,58	9,70	4,88
2016	3,37	4,26	4,03	8,93	8,88	5,03
2017	3,87	4,29	4,46	5,47	9,63	5,07
2018	3,91	4,27	4,97	4,17	7,04	5,17
2020	3,52	4,04	4,90	4,64	6,54	5,24

Sumber : dianalisis dari data Kementerian Perindustrian, 2019

Kenaikan tajam PDB secara konsisten menimbulkan pertanyaan tentang dimana peluangnya berada. Faktor utama peningkatan PDB berkelanjutan di Indonesia menurut Bappenas adalah konsumsi privat yang kuat dan pertumbuhan ekspor (BKPM, 2019). Kekuatan konsumsi privat ini perlu disorot lebih lanjut. Konsumsi privat yang kuat bermakna bahwa masyarakat menjadi lebih konsumtif. Pembelian yang besar oleh masyarakat menopang industri yang kemudian turut menyumbang pada kesejahteraan para karyawannya. Konsumerisme ini didukung oleh setidaknya tiga hal: keterbukaan masyarakat pada *e-business*, sektor retail yang berani membuka usaha walaupun dengan margin keuntungan yang kecil, dan dukungan jasa keuangan yang kuat. Jasa keuangan memang cenderung turun tapi penurunan ini tidak konsisten (koefisien determinasi 8,5%). Jasa keuangan untuk tahun 2020 tampak meningkat (Tabel 1) didukung banyaknya jasa keuangan berbasis elektronik (*fintech*) yang diawasi oleh OJK (Otorita Jasa Keuangan) dan menawarkan plafon pinjaman dan bunga yang masuk akal bagi konsumen.

b. Logistik Tetap Primadona

Tahun 2019, pertumbuhan sektor logistik diperkirakan mencapai 8% karena pada kuartal ketiga saja sudah mencapai 6,63% (Asosiasi Logistik Indonesia (ALI), 2019). Tahun 2018, sektor logistik bahkan tumbuh mencapai 12%. Pada tahun 2020, pertumbuhan akan terus terjadi walaupun dapat saja lebih rendah. Penurunan ini dapat dikatakan masih sangat positif mengingat pertumbuhan ekonomi nasional hanya 5,02%.

Ada banyak alasan yang mendukung kenapa sektor logistik dapat terus meningkat.

Pertama, adanya penurunan biaya logistik yang signifikan akibat konektivitas darat dan laut yang semakin baik. Di darat, ada banyak jalan tol yang telah dibangun pemerintah, sementara di laut, berbagai pelabuhan telah mengalami upgrade baik dari segi fisik maupun segi sistem informasi dan dwelling time di pelabuhan telah turun hingga hanya 3,32 hari. Kedua, adanya permintaan logistik yang semakin besar seiring semakin meningkatnya penetrasi internet ke berbagai wilayah, membawa bersamanya *e-commerce* yang sangat memerlukan aktivitas logistik yang tinggi.

c. Commodity Prices

Pada era SBY (2009-2014), pertumbuhan ekonomi Indonesia banyak ditopang oleh harga komoditas. Walau begitu, sokongan dari harga komoditas ini tidak terbukti berkelanjutan semenjak tahun 2015. Pada tahun 2018, komoditas bahan tambang, batu bara mengalami cukup banyak penurunan (Saparini, 2017). Tetapi nikel naik cukup tinggi karena *smelter* sudah konsisten terbangun dan kebutuhan global yang besar atas baterai *lithium ion*, penggerak ponsel cerdas dan perangkat *mobile* lainnya.

Pada komoditas minyak sawit, ada tantangan dan juga peluang. Di satu sisi, pasar minyak sawit Indonesia di Eropa terus ditekan karena dianggap proses penyiapan lahan sawit di Indonesia dibangun secara tidak berkelanjutan, misalnya lewat pembakaran hutan dan lahan. Akibatnya, pertumbuhan jumlah kebun sawit Indonesia saat ini tidak terlalu menggembirakan. Bahkan jika Indonesia mampu membuktikan secara tegas bahwa praktik pembangunan kebun sawit di Indonesia dilakukan secara berkelanjutan, Uni

Eropa belum tentu akan memudahkan perdagangan minyak sawit ke kawasannya, karena petani lokal Eropa telah lama menentang sawit agar dominasi mereka di pasar lokal tetap terjamin.

Harapan bagi sawit datang dari India. Sebelum September 2019, harga sawit Indonesia di India lebih mahal dari Malaysia. Alasan harga sawit Indonesia lebih murah dibanding Malaysia karena neraca dagang Malaysia dengan India jauh lebih berimbang dibandingkan antara Indonesia dan India. Hal ini berubah sejak September 2019 ketika tercapai kesepakatan antara Indonesia dan India untuk menyamakan tarif bea impor sawit Indonesia dan Malaysia ke India. Akibatnya, ekspor minyak sawit di bulan September ke India naik mendadak hingga 51% (Astra-Agro, 2019).

Dalam bulan Oktober, terjadi kisruh antara India dan Malaysia mengenai Kashmir, yang berakibat ancaman boikot minyak sawit dari Malaysia. Indonesia tidak pernah punya permasalahan, setidaknya dalam beberapa tahun belakangan, selain masalah perdagangan tadi, sehingga minyak sawit Indonesia cukup tertolong. Tetapi ini hanya momen sesaat. Malaysia sudah memberikan diskon besar-besaran minyak sawitnya pada India sebagai kompensasi atas ketersinggungan India sekaligus sebagai strategi bersaing dengan Indonesia (Kontan, 2019).

Peluang yang sesungguhnya datang dari kesepakatan antara Jokowi dan Modi di bulan Mei 2018 untuk meningkatkan neraca perdagangan Indonesia dan India (Aditya, 2018). Malahan, penurunan tarif masuk CPO Indonesia ke India dapat dipandang dalam kerangka kesepakatan ini. Komitmen bersama mereka adalah meningkatkan volume perdagangan hingga \$US 50 miliar pada tahun 2025 dengan neraca perdagangan yang berimbang. Nilai ini jauh di bawah nilai \$US 18,7 Miliar di tahun 2017 dengan \$10 Miliarnya adalah ekspor Indonesia. Artinya, saat ini, neraca perdagangan tidak berimbang

karena Indonesia dalam kondisi surplus terhadap India. Jadi, kedepannya, agar perdagangan kedua negara lancar, akan lebih banyak produk India yang masuk ke Indonesia. Pengusaha dengan orientasi impor dapat mengambil peluang ini.

Walau bagaimanapun, jika volume maupun neraca dagang Indonesia-India meningkat, harga CPO (*Crude Palm Oil*) Indonesia akan semakin baik di India. Hal ini menjadi angin segar bagi pengusaha sawit mengingat pasar India adalah pasar kedua terbesar di dunia setelah China.

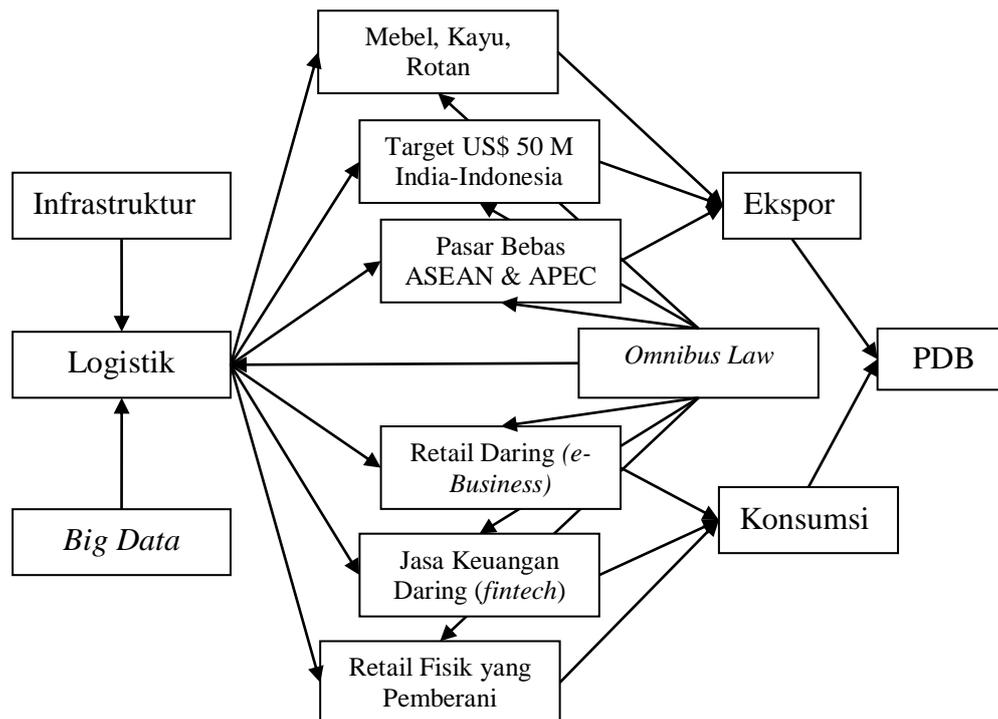
d. Big Data Era

Tahun 2020, Pemerintah akan kembali menyelenggarakan Sensus Penduduk. Sensus ini akan digunakan sebagai kesempatan untuk menciptakan *Big Data* yang valid untuk kepentingan pemerintah dan masyarakat lewat program *One Data*. Keberadaan data yang akurat dan dalam jumlah besar memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk merumuskan strategi segmentasi pasar maupun strategi bisnis lainnya yang lebih akurat dan berbasis fakta.

4. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, kita melihat bahwa tahun 2020 menawarkan banyak peluang bisnis yang sayang untuk dilewatkan. Ada peluang dari usaha-usaha penyokong investor asing untuk menyambut *omnibus law*, ada pula peluang untuk terlibat dalam infrastruktur MEA yang sedang berjalan. Pengusaha juga dapat terus mempersiapkan diri menjelang AFTA yang terlambat, merambah *e-business*, *fintech*, pedagang perantara dan distributor, logistik, kayu, furnitur, rotan, sawit, atau ekspor-impor ke India.

Jika saling kait antara faktor-faktor pendorong PDB tersebut digambarkan secara grafik, dapat dilihat dengan jelas dimana peluang yang dapat diambil. Grafik berikut menunjukkan saling kait antara peluang-peluang yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 4 Kerangka Peluang Usaha 2020

Kerangka di atas menunjukkan kalau kesejahteraan ekonomi Indonesia bertopang pada dua kaki: perdagangan internasional dan konsumsi domestik. Kedua kaki ini relatif seimbang sehingga masalah di satu sisi tidak akan terlalu mengguncang jika sisi lain tetap stabil atau meningkat. Kekhawatiran banyak pihak saat ini adalah perang dagang China-Amerika Serikat akan berdampak pada ekonomi Indonesia. Hal ini akan sangat berdampak pada sisi ekspor. Tetapi kita tidak terlalu banyak bertopang pada ekspor-impor untuk mendukung PDB, berbeda dengan negara seperti Vietnam dan Malaysia (Armanto, 2019). Jika guncangan ekonomi global menurunkan volume perdagangan internasional, Indonesia masih dapat bertopang pada konsumsi lokal. Karena itu, sangat penting untuk pelaku bisnis di tahun 2020 untuk menguatkan konsumsi lokal dengan berbagai cara dan strategi termasuk memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Walaupun artikel ini mengidentifikasi *e-business*, *fintech*, dan sektor retail sebagai pemberi peluang besar bagi peningkatan konsumsi lokal, sektor lain dapat dijajaki, termasuk juga upaya untuk

membuka pasar baru (*blue ocean*) lewat inovasi-inovasi produk.

5. DAFTAR PUSTAKA

- ADB, & Bappenas. (2019). *Policies to support the development of indonesia's manufacturing sector during 2020–2024*. Jakarta: Bappenas.
- Aditya, A. (2018). PM Modi Targetkan Nilai Perdagangan RI - India Capai Rp 700 T. Retrieved December 1, 2019, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20180530140759-4-17170/pm-modi-targetkan-nilai-perdagangan-ri--india-capai-rp-700-t>
- Anggraeni, R. (2019). Sri Mulyani Sebut Omnibus Law Rampung Awal Tahun 2020. Retrieved December 1, 2019, from <https://ekbis.sindonews.com/read/1462748/33/sri-mulyani-sebut-omnibus-law-rampung-awal-tahun-2020-1574781058>
- APEC. (1994). *1994 Leaders' Declaration*. Bogor. Retrieved from https://www.apec.org/Meeting-Papers/Leaders-Declarations/1994/1994_aelm.aspx
- APJII, & Polling Indonesia. (2018). *Penetrasi & profil perilaku pengguna internet*

- indonesia*. Jakarta.
- Armanto, J. (2019). Soal Prediksi Pertumbuhan Ekonomi RI pada 2020 Tumbuh di Bawah 5 Persen, Bank Dunia Bukan Kaleng-Kaleng. Retrieved December 1, 2019, from <https://indopos.co.id/read/2019/09/11/193386/soal-prediksi-pertumbuhan-ekonomi-ri-pada-2020-tumbuh-di-bawah-5-persen-bank-dunia-bukan-kaleng-kaleng/>
- ASEAN. (2019). *ASEAN Economic Integration Brief*. Jakarta.
- Asosiasi Logistik Indonesia (ALI). (2019). Pertumbuhan Sektor Logistik Bisa Capai 8 Persen ini Alasan ALI. Retrieved December 1, 2019, from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191107/98/1168102/pertumbuhan-sektor-logistik-bisa-capai-8-persen-ini-alasan-ali>
- Astra-Agro. (2019). Ekspor Minyak Sawit Ke India Melonjak 51%. Retrieved November 1, 2019, from <https://www.astra-agro.co.id/2019/11/21/ekspor-minyak-sawit-ke-india-melonjak-51/>
- BKPM. (2019). New Economic Reforms in Indonesia. Retrieved December 1, 2019, from <https://partners.wsj.com/bkpm/indonesia-open-for-business/new-economic-reforms-in-indonesia/>
- BPS. (2018). Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin 1998-2018. Retrieved December 1, 2019, from <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-1998-2018-1531731087>
- Isa, T. (2017). Bogor Goals: The Way Forward. In *PECC Singapore Conference on APEC's Post 2020 Agenda: Rising Protectionism, Economic Rebalancing and Diversified Growth*.
- Kementerian Luar Negeri RI. (2019). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Retrieved November 23, 2019, from https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea
- Kementerian Perindustrian RI. (2019). *Analisis Perkembangan Industri*. Jakarta.
- Kontan. (2019). Kuala Lumpur Tawarkan Diskon, India Borong CPO Malaysia Ketimbang Indonesia. Retrieved December 1, 2019, from <https://investasi.kontan.co.id/news/kuala-lumpur-tawarkan-diskon-india-borong-cpo-malaysia-ketimbang-indonesia?page=all>
- Lawi, G. (2019). Ini 3 RUU Prioritas Prolegnas 2020. Retrieved December 1, 2019, from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191125/9/1174101/ini-3-ruu-prioritas-prolegnas-2020>
- Ramdhini, L. (2019). Pemerintah laporkan capaian ekonomi 2014-2019. Retrieved December 1, 2019, from <https://www.alinea.id/bisnis/pemerintah-laporkan-capaian-ekonomi-2014-2019-b1Xod9nQt>
- Saparini, H. (2017). Indonesia Economic Outlook 2018: Adaptive Responses to Rapid Economic Change. In *KEB Hana Bank Economic Outlook 2018*.
- Yamazawa, I. (2011). Has APEC Achieved the Mid-term Bogor Goals? In *Asia Pacific Economic Cooperation* (pp. 37–69). Cambridge: Cambridge University Press.